

**PENAFSIRAN MUHAMMAD IDRUS RAMLI TERHADAP  
AYAT-AYAT TAWASSUL (STUDI TAFSIR LISAN)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JULI 2023**

**PENAFSIRAN MUHAMMAD IDRUS RAMLI TERHADAP  
AYAT-AYAT TAWASSUL (STUDI TAFSIR LISAN)**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JULI 2023**

**PENAFSIRAN MUHAMMAD IDRUS RAMLI TERHADAP AYAT-AYAT  
TAWASSUL (STUDI TAFSIR LISAN)**

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Washfa Ariqa Efendi  
NIM: U20191063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Syukron Latif'.

Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A.  
NUP. 201603120

**PENAFSIRAN MUHAMMAD IDRUS RAMLI TERHADAP AYAT-AYAT  
TAWASSUL (STUDI TAFSIR LISAN)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197112172000031001

  
Muhammad Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I.

NIP. 198207202015031003

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. 

2. Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A. 

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721208199803100

## MOTTO

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. al-A’raf [7]: 180)



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak lupa pula saya haturkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad saw. Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya tulis skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta Ayah (Rustam Efendi) dan Ibu (Ida Fatmawati) yang telah memberikan nasehat, motivasi, serta mencurahkan segala dukungan dan doa yang tiada putusnya dengan keikhlasan yang tulus. Serta kepada seluruh keluarga, bapak ibu guru, teman, sahabat, dan orang-orang terdekat yang penulis sayangi.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur tiada hentinya kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga dan sahabat, yang berkat beliaulah kita dapat menikmati indahny pengetahuan.

Adapun maksud dan tujuan penulisan tugas akhir skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata satu dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai makhluk yang penuh dengan keterbatasan, penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna didunia begitu pula dengan penulisan skripsi ini. Namun, dengan segenap usaha dan dukungan dari banyak pihak penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H. Ah. Syukron Latif, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan.
6. Bapak dan Ibu Dosen akademik dan non akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak membantu proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan KKN Posko 111 yang senantiasa saling menguatkan dan mendukung dalam proses penulisan skripsi.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 05 Juli 2023

Washfa Ariqa Efendi

## ABSTRAK

Washfa Ariqa Efendi, 2023: *Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)*

Kata Kunci: Tawassul, Tafsir Lisan

Secara umum tawassul memiliki arti mengambil suatu sebab yang dibenarkan oleh syara' guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau melakukan ibadah di mana ibadah tersebut dapat dijadikan perantara untuk mendapat ridhanya. Muhammad Idrus Ramli memaparkan hakikat *wasilah* sebagai sesuatu yang mengantarkan kita menghasilkan apa yang menjadi tujuan kita. Namun, terdapat kelompok yang kontra mengenai tawassul dengan mengatakan bahwa tawassul ini sama halnya seperti memohon kepada orang-orang yang sudah wafat serta merupakan perbuatan yang tidak berfaedah dan sia-sia. Bertolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas serta meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)”.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja? 2) Bagaimana karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul? 3) Apa kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja. 2) Menganalisis karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul. 3) Menganalisis kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan perspektif Aswaja dan pendekatan teori kelisanan Walter J. Ong. Kemudian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (*credibility*).

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Hakikat tawassul menurut Muhammad Idrus Ramli adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt. dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. 2) Dalam video yang diteliti, peneliti menemukan lima ciri kelisanan dari sembilan ciri yang ditawarkan Walter J. Ong. 3) Kontribusi kepada masyarakat adalah memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas mengenai bagaimana hakikat penafsiran dari ayat-ayat tawassul dalam al-Qur'an melalui sudut pandang aswaja Idrus Ramli, serta memberikan keyakinan terhadap keraguan masyarakat untuk dapat mengamalkan tawassul.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	14
<b>BAB III</b> .....	<b>17</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
B. Subyek Penelitian.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
D. Analisis Data .....	18
E. Keabsahan Data.....	19
F. Tahap-tahap Penelitian.....	20

<b>BAB IV .....</b>	<b>22</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	22
B. Penyajian Data dan Analisis.....	23
a) Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Aswaja .....	23
b) Karakteristik Kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam Menafsirkan Makna Tawassul .....	53
c) Kontribusi Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Mengenai Tawassul Terhadap Masyarakat.....	61
C. Pembahasan Temuan.....	62
<b>BAB V.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.....	13
-------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dan juga merupakan satu-satunya kitab suci yang abadi sepanjang masa karena firman-firman-Nya yang sepenuhnya benar dan sempurna. Oleh karena itu, al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. yang tidak menurun eksistensinya dari masa ke masa.<sup>1</sup>

Seiring dengan modernisasi yang melanda umat Islam serta meluasnya agama Islam, secara bersamaan berbagai disiplin ilmu dan pemikiran masyarakat pun turut berkembang. Sehingga perkara-perkara yang semula merupakan praktik umum yang mana terdapat dalil-dalil mengenai hal tersebut kini dianggap sebagai perbuatan menyimpang dan bertentangan dengan akidah Islam. Diantara permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut yakni seputar permasalahan yang berkaitan dengan tawassul.

Para ahli tariqah menjadikan tawassul sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat lebih mudah mendekati diri kepada Allah Swt. Tawassul sendiri sebenarnya bukanlah hal baru dalam Islam namun telah

---

<sup>1</sup> Masbukin, "Kemu'jizatan al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37, No.2, Juli-Desember 2012. hlm.171

menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak Islam ada.<sup>2</sup> Adapun makna *wasilah* menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu الوسيلة yang mana dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna antara lain, kedudukan disisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

Secara umum tawassul memiliki arti mengambil suatu sebab yang dibenarkan oleh syara' guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. atau melakukan ibadah dimana ibadah tersebut dapat dijadikan perantara untuk mendapat ridha-Nya.<sup>4</sup> Adapun tawassul ini biasanya berkaitan dengan doa, yakni menjadikan sesuatu sebagai perantara agar doanya dapat dikabulkan oleh Allah Swt. Pada hakikatnya, tawassul adalah salah satu metode berdoa dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah Swt. dan obyek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam penelitian kali ini, membahas tentang hal yang sering kali diperdebatkan oleh masyarakat serta perihal perbedaan pendapat dari para ulama. Ulama sendiri dikenal sebagai seseorang yang menguasai pengetahuan agama Islam. Islam adalah agama yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dan merupakan agama yang mengikuti madzhab untuk memilih hukum-hukum yang menjadi aturan bagi kaum muslim. Adapun madzhab merupakan haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi panutan umat Islam dan biasa dikenal dengan empat

---

<sup>2</sup> Faisal Muhammad Nur, "Konsep Tawassul dalam Islam", *Jurnal Substantia*, Vol.13,No.2, 2011, 268.

<sup>3</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), 1559.

<sup>4</sup> Murjani, *Tawasul dan Wasilah*, Vol.2, *Mushaf Journal*,2022, 245.

madzhab, yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, dan madzhab Hanbali.<sup>5</sup>

Dalam konteks Islam mengenai ilmu pengetahuan agama, hukum, dan akidah tentunya mengikuti sudut pandang ulama yang berbeda. Namun, saat memutuskan perihal hukum sebagian besar ulama sepakat mengikuti madzhab dan mengenai permasalahan akidah atau kepercayaan dasar yang khususnya pembahasan tentang ketuhanan, mereka memilih aliran dari ilmu kalam atau ketuhanan. Kini, Islam telah berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Di Indonesia sendiri terdapat banyak organisasi masyarakat muslim yang aktif hingga saat ini antara lain ada Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Salafi atau Wahabi, dan lainnya.

Secara umum, manusia akan memilih organisasi masyarakat sesuai dengan yang ia kehendaki dan yakini sepenuh hati sehingga menimbulkan sudut pandang tentang bagaimana cara meyakini suatu ajaran dari Allah Swt. Namun, terkadang terjadi kontra terhadap suatu pendapat antara organisasi-organisasi masyarakat yang tentunya berpengaruh terhadap para pengikutnya serta masyarakat awam.<sup>6</sup> Salah satunya mengenai perbedaan perspektif dalam menilai tawassul.

Dalam hal ini perspektif mengenai tawassul berfokus pada salah satu organisasi masyarakat yakni Nahdlatul Ulama' yang merupakan organisasi Islam yang didirikan berdasar pada akidah menurut paham

---

<sup>5</sup> Sheila Fakhria, "Madzhab Hukum Islam", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.26, No.1, (Januari 2015): 199.

<sup>6</sup> Muhammad Ihya Ulumuddin, "Kontestasi Konsep Tawassul KH. Marzuki Mustamar dan Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di Media Sosial Youtube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 4.

Aswaja dengan menganut salah satu dari empat madzhab untuk menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.<sup>7</sup> Nahdlatul Ulama' sendiri dikenal sebagai organisasi yang menganut, mengemban, serta mengembangkan ajaran Aswaja yang berpedoman pada *tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal*. Penelitian ini juga berfokus pada perspektif salah satu tokoh ulama yakni Muhammad Idrus Ramli yang berlandaskan faham Aswaja.

Muhammad Idrus Ramli merupakan salah satu sosok ulama karismatik yang cukup masyhur dikalangan warga nahdhiyin. Ia merupakan sosok ulama yang terkenal dengan kemampuan tentang narasi berlandaskan faham aswaja yang begitu khas saat sedang menerangkan ataupun berdebat masalah aswaja dengan pihak lain seperti wahabi maupun syi'ah. Salah satunya adalah tentang perbedaan perspektif mengenai tawassul.

Pada salah satu kesempatan dalam sebuah video pada channel Youtube, ia menjelaskan bahwasannya tawassul bukanlah suatu perbuatan syirik seperti yang sering dituduhkan melainkan menjalankan perintah al-Qur'an, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Swt. pada Q.S. al-Maidah: 35,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>7</sup> Tim Penyusun, "Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 4", Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006, 62.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”<sup>8</sup>

Muhammad Idrus Ramli menafsirkan makna *wasilah* dalam ayat ini ialah mempercepat datangnya manfaat atau mempercepat terhindarnya mudharat dan juga sebagai sesuatu yang mengantarkan kita menghasilkan apa yang menjadi tujuan kita. Dengan cara bertawassul menggunakan asmaul husna, meminta doa kepada orang saleh, memperbanyak amal saleh seperti bersedekah, bertawassul dengan para nabi dan wali, istighatsah, ataupun tabarruk dengan orang shalih.<sup>9</sup> Namun, terdapat kelompok yang kontra mengenai tawassul dengan mengatakan bahwa tawassul ini sama halnya seperti memohon kepada orang-orang yang sudah wafat serta merupakan perbuatan yang tidak berfaedah dan sia-sia. Padahal hakikat dari bertawassul bukanlah menyampaikan permintaan kepada jasad yang tak bernyawa, akan tetapi permintaan kita hanyalah kepada Allah Swt.

Bertolak dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan diatas serta meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul “Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)”.

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 112.

<sup>9</sup> KH. Muhammad Idrus Ramli, “Tiga Macam Tawassul dan Dalil-Dalilnya”, Surau Online, 27 Februari 2023, video 1:30, <https://www.youtube.com/watch?v=RNCSIZU1sEA&t=3s>.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja?
2. Bagaimana karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul?
3. Apa kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja.
2. Menganalisis karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul.
3. Menganalisis kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menyumbangkan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

## 1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta memperluas khazanah keilmuan dan penafsiran al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tawassul.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan, keilmuan, serta pengetahuan terhadap peneliti, khususnya dalam memahami hakikat makna tawassul dalam al-Qur'an melalui sudut pandang Aswaja.

### b. Bagi Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi serta kontribusi karya ilmiah di lingkungan kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini yakni tentang tawassul.

### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pembaca mengenai tawassul yang seringkali diperbincangkan oleh masyarakat serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan rujukan dalam penelitian berikutnya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam judul “Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)”, yakni sebagai berikut:

### 1. Tawassul

Tawassul secara lughawi berarti mendekat kepada yang dituju dan mencapainya dengan keimanan yang mantap. Sedangkan secara terminologi, tawassul merupakan salah satu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menggunakan *wasilah* ataupun dengan kata lain tawassul ialah memohon pertolongan atau memohon agar diterimanya doa dengan cara bergantung kepada seseorang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah.<sup>10</sup> Adapun dalam penelitian ini, terfokus pada makna dan hakikat tawassul yang terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur’an.

### 2. Kajian Aswaja

Aswaja atau yang merupakan singkatan dari Ahlussunnah Wal Jamaah adalah salah satu aliran pemahaman idiologis (aqidah) dalam agama Islam<sup>11</sup>, yang berarti golongan yang senantiasa mengikuti jejak hidup Rasulullah saw. dan jalan hidup para sahabatnya dan didalamnya

<sup>10</sup> Nozira Salleh. *Kedudukan Tawassul Dalam Islam*. Vol.5, Jurnal al-Hikmah. 2013, 34.

<sup>11</sup> Adam Maulana, dkk. *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama’ah*. (2022, Penerbit NEM: Pekalongan), 1.

terdapat empat prinsip penting, diantaranya adalah *tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal*.<sup>12</sup>

Dalam era ini, aswaja banyak dikaji dan ditinjau kembali oleh beberapa ulama yang mendefinisikan aswaja pada aspek-aspek tertentu seperti yang difokuskan dalam penelitian ini yakni tentang tawassul. Proses mengkajinya juga beragam yakni terdapat dalam beberapa forum seperti ceramah, seminar, halaqoh, dan lainnya yang disampaikan secara langsung kepada audiens ataupun secara daring dalam sosial media seperti Youtube atau lainnya.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami peneliti membagi kedalam lima bab pembahasan yang disusun sebagai berikut :

**BAB Pertama,** Pendahuluan yang berisi mengenai penjelasan yang melatarbelakangi penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB Kedua,** Kajian Kepustakaan. Berisi tentang pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dalam penelitian, serta memaparkan kajian teori yang akan digunakan peneliti dalam penelitian.

---

<sup>12</sup> Mahatma, M.(2017).Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara,*Mawa Izah Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*,8(1), 34-35.

**BAB Ketiga, Metode Penelitian.** Yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan.

**BAB Keempat, Penyajian Data dan Analisis.** Berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pokok pembahasan temuan yaitu tentang penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja, karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul dan kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat.

**BAB Kelima, Penutup** berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan untuk menghasilkan penelitian yang bebas dari plagiasi serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan. Banyak referensi yang dibutuhkan dalam penelitian yang bertema tawassul ini yang bertujuan agar mendapatkan gambaran umum terkait judul serta membatasi pembahasan agar tidak keluar dari fokus penelitian. Oleh karena itu, berikut ringkasan dari beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan tema yang diambil.

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Tawassul Menurut Perspektif al-Qur’an” karya Fatimah Binti Abdul Khadal, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019. Dalam skripsi ini mengkaji tentang tawassul yang terdapat dalam kandungan al-Qur’an dengan pendekatan metode *maudhui* (tematik).<sup>13</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Konsep Tawassul dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)” karya Nurhikmah R. Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado pada tahun 2020. Dalam skripsi ini meneliti hakikat dari tawassul dalam al-Qur’an serta penafsiran ulama

---

<sup>13</sup> Fatimah Binti Abdul Khadal, “Konsep Tawassul dalam al-Qur’an”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

tentang tawassul dalam kitab Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar kemudian membandingkan kedua penafsiran dari kitab tafsir tersebut.<sup>14</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Kontestasi Konsep Tawassul KH. Marzuki Mustamar dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di Media Sosial Youtube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur” karya Muhammad Ihya Ulumuddin, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Tahun 2021. Dalam skripsi ini mengkaji tentang kontestasi konsep tawassul dari dua ustadz dari ormas Nahdlatul Ulama dan Wahabi tentang hukum tawassul yang dilakukan oleh umat islam Indonesia dengan menggunakan ilmu bahasa Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisa.<sup>15</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Interpretasi Mufasir Terhadap Makna al-Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul dalam Manaqiban di Pondok Pesantren al-Qodiri Jember)” karya Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Dalam skripsi ini meneliti tentang implikasi masyarakat terhadap makna al-wasilah yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 35 dengan obyek

---

<sup>14</sup> Nurhikmah R, ”Konsep Tawassul dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar”, (Skripsi IAIN Manado, 2020).

<sup>15</sup> Muhammad Ihya Ulumuddin, ” Kontestasi Konsep Tawassul KH. Marzuki Mustamar dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di Media Sosial Youtube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

penelitian berupa kegiatan manaqiban di Pondok Pesantren al-Qodiri Jember.<sup>16</sup>

5. Penelitian yang berjudul “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi” karya Amin Farih yang diterbitkan dalam Jurnal Theologia pada Desember 2016. Penelitian ini meneliti tentang hakikat tawassul menurut Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan yang mana memaparkan bahwa tawassul merupakan bagian dari metode berdoa serta bagian dari metodologi menghadap Allah Swt dan tabarruk merupakan bagian dari model tawassul kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fatimah Binti Abdul Khadal, ”Konsep Tawassul dalam al-Qur’an”, <i>Skripsi</i> , (2019), UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Sama-sama membahas tentang tawassul dalam al-Qur’an.	Tidak menentukan subyek penelitian secara khusus.
2	Nurhikmah R, ”Konsep Tawassul dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar”, <i>Skripsi</i> , (2020), IAIN Manado.	Memiliki tema yang sama yakni tentang tawassul.	Metode penelitian.
3	Muhammad Ihya Ulumuddin, ” Kontestasi Konsep Tawassul KH. Marzuki Mustamar dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di Media Sosial Youtube	Sama-sama membahas tentang tawassul melalui penafsiran lisan di media sosial.	Subyek dan analisis teori dalam penelitian.

<sup>16</sup> Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, ” Interpretasi Mufasir Terhadap Makna al-Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul dalam Manaqiban di Pondok Pesantren al-Qodiri Jember)”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>17</sup> Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi”, Jurnal Theologi, Vol.27 No.2, 2016.

	Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur”, <i>Skripsi</i> ,(2021), UIN Sunan Ampel Surabaya.		
4	Nadiatul Maziyyah Attarwiyah,” Interpretasi Mufasir Terhadap Makna al-Wasilah dalam Surah al-Maidah ayat 35 (Studi Kasus Penerapan Tawassul dalam Manaqiban di Pondok Pesantren al-Qodiri Jember)”, <i>Skripsi</i> , UIN Sunan Ampel Surabaya.	Sama-sama membahas ayat tentang tawassul dalam al-Qur’an.	Obyek penelitian.
5	Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi”, Artikel,(2016).	Sama-sama terfokus pada paradigma tentang tawassul.	Adanya perbedaan figur yang diangkat.

## B. Kajian Teori

### 1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki arti menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tersembunyi atau dalam istilah lain yakni mengeluarkan sesuatu dari tingkatan samar menjadi jelas. Sedangkan pengertian tafsir secara istilah, yang paling cocok adalah apa yang dikutip oleh as-Suyuthi dari az-Zarkasyi, yakni “Ia adalah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum.”<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Yusuf Qardhawi.1999. *”Berinteraksi dengan al-Qur’an”*, terj.Jakarta:Gema Insani Press, 284.

Kata lisan diartikan sebagai kata-kata yang diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; atau dengan mulut bukan dengan surat.<sup>19</sup> Sehingga tafsir lisan merupakan penjelasan dan penguraian makna dan kandungan al-Qur'an yang proses penyampaiannya melalui pengucapan langsung kepada pendengar.

Jika dilihat dari tata caranya, tafsir lisan terdiri dari dua macam yakni luring dan daring. Luring memiliki arti luar jaringan, yang mana proses penyampaian dilakukan secara langsung didepan para audiens seperti kuliah umum, ceramah, ataupun seminar. Sedangkan daring, artinya menyampaikan tafsir al-Qur'an secara langsung di sebuah akun sosial media ataupun channel Youtube atau bisa juga merekam sebuah kajian kemudian *diupload* dalam channel Youtube. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji sebuah penafsiran salah satu tokoh secara daring, yakni sebuah rekaman yang sudah *diupload* dalam channel Youtube kemudian dari data yang didapat dalam Youtube ini akan peneliti jadikan bahan untuk dianalisis.<sup>20</sup>

Disamping itu, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam meneliti tafsir lisan. Yang pertama, meneliti tafsir lisan sesuai dengan tafsir tulis beserta metode dan pendekatannya. Kedua, yakni meneliti sesuai kelisanannya yang telah memiliki karakteristik tersendiri. Langkah kedua ini lebih cermat daripada langkah pertama, yang mana disini akan didiskusikan tentang pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi suara,

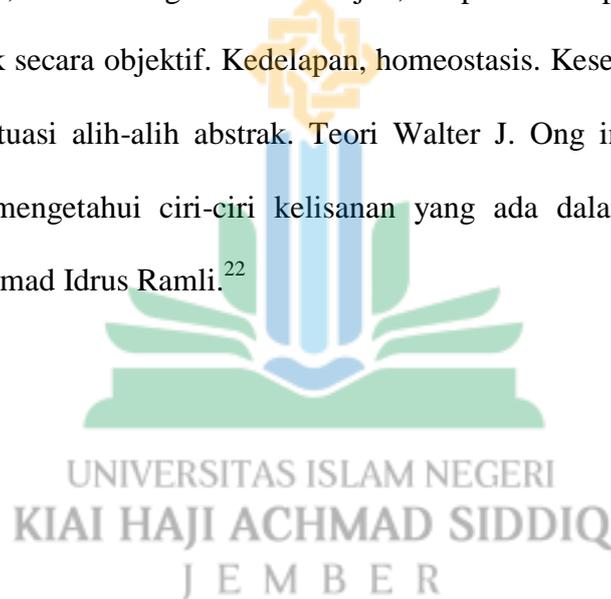
---

<sup>19</sup> Kemendikbud, "Lisan" dalam KBBI Luring (KBBI Offline, Ver 1.5.1).

<sup>20</sup> M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa" ,*Jurnal Ilmiah Spiritualis*, Vol.8, No.1, Maret 2022, 6.

hingga pemahaman terkait dengan konteksnya. Salah satu karakteristik dalam tafsir lisan ini, menggunakan karakteristik kelisanan dan keaksaraan oleh Walter J. Ong yang merujuk pada teori oral ketafsiran.<sup>21</sup>

Walter J.Ong menawarkan beberapa ciri dari ungkapan lisan, pertama yaitu aditif alih-alih subordinatif. Kedua, agretif alih-alih analitis. Ketiga, berlebih-lebihan atau panjang lebar. Keempat, konservatif atau tradisional. Kelima, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Keenam, bernada agonistik. Ketujuh, empatis dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif. Kedelapan, homeostasis. Kesembilan, bergantung pada situasi alih-alih abstrak. Teori Walter J. Ong ini dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri kelisanan yang ada dalam penafsiran lisan Muhammad Idrus Ramli.<sup>22</sup>



---

<sup>21</sup> Muh. Alwi HS, "Tafsir Lisan: Apa dan Bagaimana?," *Artikula.id*, 2019, diakses dari <https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/>, pada tanggal 2 Maret 2023.

<sup>22</sup> Alwi, "Tafsir lisan".

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif analisis, yakni analisis beberapa konten video pada youtube yang berisi pemaparan tentang tawassul menurut Muhammad Idrus Ramli dalam perspektif aswaja. Alasan penggunaan metode kualitatif ini adalah penelitian terfokus pada pengamatan data yang bersifat empiris di media sosial Youtube dengan menggunakan jenis etnografi virtual, yakni sebuah metode yang dilakukan untuk memahami fenomena interaksi sosial pengguna internet di ruang siber. Etnografi virtual sendiri melibatkan suatu interaksi secara teknologi daripada interaksi tatap muka langsung. Pengumpulan data melalui etnografi virtual ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi yang telah dimediasi internet. Selain itu, pengamatan juga dilakukan dengan mengamati percakapan yang tampak berlangsung di ruang terbuka masyarakat secara virtual.

#### **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif dapat disebut dengan istilah informan, yakni orang yang memberikan informasi mengenai data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun subyek-subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

### 1. Sumber Subyek Primer

Adapun informan dalam penelitian ini berupa dokumentasi video di dalam media sosial Youtube mengenai kajian Aswaja Muhammad Idrus Ramli yang merupakan sosok ulama karismatik yang cukup masyhur khususnya bagi warga Nahdhiyin.

### 2. Sumber Subyek Sekunder

Sumber subyek sekunder merupakan sumber-sumber yang digunakan sebagai data pendukung dari sumber data primer. Adapun sumber pendukung tersebut berupa buku, jurnal, ataupun artikel yang berkaitan serta ayat-ayat yang sesuai dengan penelitian ini.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum metode pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi karena merupakan metode yang paling relevan, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen dalam bentuk video kajian Muhammad Idrus Ramli mengenai penafsiran ayat tawassul dalam perspektif Aswaja.

## D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data dengan cara yang sistematis yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tahapan dengan mengumpulkan data, mereduksi, dan menyajikan data, dan yang terakhir

menarik kesimpulan. Dalam mereduksi dan menyajikan data, peneliti menggunakan perspektif Aswaja dan pendekatan teori kelisanan Walter J. Ong.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan agar memperoleh temuan interpretasi yang absah, meneliti kredibilitas penelitian sekaligus menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (generalisasi), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).<sup>23</sup>

Namun, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria *credibility* (kredibilitas) yang mana bertujuan untuk menguji data hasil penelitian yang disajikan peneliti agar hasil penelitian sebagai karya ilmiah sesuai dan tidaklah diragukan. Adapun proses uji keabsahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dengan cara tersebut kepastian data akan diperoleh secara pasti serta membuat hasil penelitian menjadi semakin berkualitas. Adapun meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara menelaah kembali kajian-kajian penafsiran lisan Muhammad Idrus Ramli serta membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang berkaitan.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 270.

b. Menggunakan bahan referensi

Referensi merupakan bahan pendukung untuk membuktikan data yang dihasilkan peneliti. Oleh karenanya, dalam penyusunan sebuah laporan penelitian sebaiknya data-data dilengkapi dengan foto atau dokumen yang membuat hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

## F. Tahap-tahap Penelitian

Beberapa tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan penelitian

Dalam tahap ini peneliti memilih dan menentukan topik yang akan dianalisis kemudian mengumpulkan sumber data. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian kali ini adalah video kajian tafsir lisan Muhammad Idrus Ramli mengenai tawassul dalam perspektif aswaja yang didokumentasikan dalam Youtube.

b. Pelaksanaan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam video kemudian mereduksi data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Setelah itu, peneliti akan mengolah dan menganalisis data yang diperoleh menggunakan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kelisanan dan keaksaraan oleh Walter J.Ong, kemudian tahap selanjutnya peneliti akan memeriksa keabsahan data melalui kredibilitas data.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan yang mana kesimpulan merupakan temuan yang bisa berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih abstrak sehingga menjadi jelas setelah diteliti.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Tawassul sebenarnya bukanlah hal baru dalam Islam yang mana hakikat dari tawassul adalah salah satu metode berdoa dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah Swt. dan obyek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, hal ini masih saja menjadi perdebatan di berbagai kalangan hingga saat ini.

Oleh karenanya, dalam penelitian ini akan membahas perkara seputar tawassul dalam al-Qur'an yang mana berfokus pada perspektif aswaja yang dipaparkan oleh Muhammad Idrus Ramli. Ia merupakan salah sesosok ulama karismatik yang namanya cukup masyhur dikalangan warga nahdhiyin yang terkenal dengan kemampuan tentang narasi berlandaskan faham aswaja yang begitu khas saat sedang menerangkan ataupun berdebat masalah aswaja.

Penelitian ini berfokuskan pada tiga poin pembahasan, pertama adalah memaparkan penafsiran ayat-ayat tawassul dalam perspektif kajian aswaja Muhammad Idrus Ramli yang berada dalam video di channel Youtube, menganalisis teori kelisanan Muhammad Idrus Ramli daam menafsirkan makna tawassul dengan menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan Walter J.Ong, kemudian diikuti oleh kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### a) Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Aswaja

#### 1. Definisi Tawassul dan Pembagiannya

Secara bahasa (etimologi), tawassul memiliki arti **الْقُرْبَةُ** atau **التَّقَرُّبُ** yang artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*). Dengan demikian arti *wasilah* adalah sesuatu untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya, atau sesuatu untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat berhasil.<sup>24</sup>

Secara istilah diartikan sebagai salah satu cara berdoa kepada Allah Swt. dan merupakan salah satu dari beberapa pintu bertawajjuh kepada Allah Swt. dengan menggunakan wasilah (perantara).<sup>25</sup> *Wasilah* adalah sesuatu yang kita gunakan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan berharap akan sampai pada Keridhoan-Nya. Oleh karena itu, hal yang kita gunakan sebagai alat hendaklah dari sesuatu yang disyariatkan oleh Allah Swt. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan adalah iman dan amal shalih.

Ahmad Musthafa al-Maraghiy dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa *wasilah* merupakan sarana yang dapat

<sup>24</sup> Muhammad Hanif Muslih, "KESAHIHAN DALIL TAWASSUL: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Hadits", (Semarang: Al-Ridha, 2021), 51.

<sup>25</sup> Muhammad Ropi'i, "Hujjah Amaliyah Ahlussunnah waljama'ah", (CV Jejak: Sukabumi, 2021), 46.

menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan di sisi-Nya, serta mendapatkan pahala-Nya kelak di akhirat.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwasanya *wasilah* ialah cara mendekatkan diri kepada Allah dan berharap agar dengan cara itu bisa sampai kepada ridha-Nya, yaitu dengan melaksanakan syariat Allah agar jiwanya menjadi bersih.<sup>27</sup>

Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan memaparkan bahwa tawassul merupakan bagian dari metode berdoa dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah Swt. Adapun hakikat tujuan dari tawassul adalah memohon kepada Allah Swt. bukanlah meminta kepada manusia atau makhluk ketika berdoa. Tawassul sendiri bukanlah hal yang wajib untuk dilakukan ketika berdoa sehingga jika tidak bertawassul maka doa tidaklah diterima, namun tawassul adalah sebagai media berdoa kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

Ulama sufi menjadikan tawassul (*wasilah*) sebagai salah satu metode untuk mempermudah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ulama syari'at memiliki pandangan yang sama halnya dengan yang telah diutarakan oleh para ulama *lughah* (bahasa) dan tidak terjadi perbedaan pendapat mengenai pemahaman tentang *wasilah*.

Adapun kelompok salafi memahami tawassul sebagai bentuk penyembahan kepada selain Allah Swt. Mereka menyamakan

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Jilid 9*, terj. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1987), 191.

<sup>27</sup> Al-Maraghiy, 197.

<sup>28</sup> Amin Farih, "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan ditengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi", *Jurnal Theologia*, Vol.27, No.2, 2016, 288.

argumen kaum jahiliah saat diminta untuk berhenti menyembah berhala, seperti yang tertera dalam Q.S. Az-Zumar: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.”<sup>29</sup>

Golongan salafi ini, mendudukan para ahli takwa dan orang-orang shalih yang dijadikan sebagai sarana dalam bertawassul sebagai “berhala” yang disembah. Karenanya, kaum salafi menyebut praktik tawassul adalah syirik dan menyamakan orang-orang yang bertawassul dengan kaum musyrikin jahiliah. Mereka menuduh dengan bertawassul berarti meyakini adanya sifat-sifat ketuhanan kepada objek tawassul, sebagaimana kaum musyrik jahiliah menganggap patung-patung mereka.<sup>30</sup>

Didalam pembagiannya, terdapat beberapa macam tawassul (mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara tertentu) yang kebolehnya disepakati dan dipertikaikan oleh para ulama, yaitu:

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasiomal Indonesia, 2016), 458.

<sup>30</sup> Nurhikmah R, “*Konsep Tawassul dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)*”, (Skripsi IAIN Manado, 2020), 3.

a) Tawassul yang disepakati oleh para ulama, diantaranya yakni:

1. Tawassul dengan Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah Swt.

Tawassul ini merupakan tingkatan tawassul yang paling tinggi, yaitu seserang berdoa kepada Allah Swt. dengan mengagungkan dan memuji terhadap Dzat-Nya yang Mahatinggi, Nama-Nama-Nya yang indah serta sifat-sifat-Nya yang tinggi lalu berdoa dengan apapun yang diinginkan dengan menjadikan segala pengagungan ini hanya untuk Allah Swt.<sup>31</sup>

Dalil al-Qur'an mengenai tawassul yang disyariatkan ini adalah firman Allah Ta'ala dalam Q.S. al-A'raaf: 180,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AHMAD SYAFI  
JEMBER

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ  
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan Allah memiliki Asma’ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i: Bogor, 2006), 446.

<sup>32</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasiomal Indonesia, 2016), 174.

## 2. Tawassul dengan al-Qur'an

Sebagaimana kita yakini bahwasannya al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Maka, sudah seharusnya jika ayat-ayat tidak dipertentangkan lagi apabila dipergunakan untuk bertawassul, karena al-Qur'an sebagai *kalamullah* adalah sejajar dengan Asma'ul Husna yang mana kita diajurkan untuk bertawassul dengannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Yunus: 57,

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>33</sup>

## 3. Tawassul dengan amal saleh

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Imran: 16,

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan lindungilah kami dari azab Neraka.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Depag, 215.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 52.

#### 4. Tawassul dengan orang-orang saleh

Apabila seorang muslim mengalami kesulitan dan menyadari atas segala kekurangannya dihadapan Allah Swt. sedang ia menginginkan sesuatu lalu ia pergi menemui orang yang diyakini keshalihan dan ketakwaanya, kemudian ia meminta kepada orang saleh tersebut untuk berdoa kepada Allah Swt. untuk dirinya atas sesuatu maka hal tersebut diperbolehkan.<sup>35</sup>

Seperti yang tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwa ketika terjadi musim paceklik Umar bin Khattab r.a. meminta hujan melalui ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib r.a. lalu berkata: “Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepadaMu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami memohon kepadaMu melalui paman Nabi kami, maka berilah kami hujan.” Ia (Anas bin Malik) berkata “Lalu mereka pun diberi hujan.”<sup>36</sup>

- b) Tawassul yang dipertikaikan oleh para ulama. Tawassul dengan cara ini terdapat beberapa macam, yaitu:

<sup>35</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i: Bogor, 2006), hlm.450

<sup>36</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no.1010) dan Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqaat (IV/28-29) dan Mukhtasar al-Bukhari (no.536).

1. Tawassul dengan kedudukan Nabi Muhammad saw. atau kedudukan orang selainnya.

Perbuatan ini adalah bid'ah dan tidak boleh dilakukan. Adapun hadits yang berbunyi:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ بِجَاهِي, فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“Jika kalian hendak memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan kedudukanku, karena kedudukanku disisi Allah adalah agung.”

Hadits diatas adalah bathil dan tidak jelas asalusulnya, serta tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan, tidak juga disebut oleh ulama sebagai sebuah hadits.<sup>37</sup>

2. Tawassul dengan dzat makhluk

Tawassul ini ialah dengan bertawassul dengan perantaraan seseorang yang memiliki nilai lebih atau bersumpah dengan makhluk maka tentu tidak diperbolehkan bahkan tergolong syirik.<sup>38</sup>

3. Tawassul dengan hak makhluk

Tawassul ini tidak diperkenankan karena dua alasan, yaitu yang pertama, bahwa Allah Swt. tidaklah wajib memenuhi hak atas seseorang, justru sebaliknya

<sup>37</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*”, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i: Bogor, 2006), 452.

<sup>38</sup> Muhammad Hanif Muslih, “*KESAHIHAN DALIL TAWASSUL: Menurut Petunjuk al-Qur’an dan Hadits*”, (Semarang: Al-Ridha, 2021), 115.

Allah Swt. yang menganugerahi hak tersebut kepada makhluknya, sejalan dengan Firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ  
بِالْبَيِّنَاتِ فَأَنْتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرُمُوا<sup>ط</sup> وَكَانَ حَقًّا  
عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman.”<sup>39</sup> (Q.S. ar-Ruum: 47)

Alasan kedua ketidak bolehan tawassul jenis ini adalah hak yang dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-Nya merupakan hak khusus baginya dan tidak berkaitan dengan orang lain. Maka, jika ada yang bertawassul dengannya padahal ia tidak memiliki hak berarti ia bertawassul dengan perkara asing yang tidak berkaitan dan itu tidak bermanfaat bagi dirinya sama sekali.<sup>40</sup>

#### 4. Tawassul dengan seseorang yang sudah wafat

Tawassul ini menjadikan orang yang sudah meninggal sebagai perantara dalam ibadah seperti berdo'a kepada mereka, meminta hajat, ataupun memohon pertolongan kepada mereka.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 458.

<sup>40</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*”, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: Bogor, 2006), 453.

<sup>41</sup> Jawas, hlm.454

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. az-Zumar: 3,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ<sup>٤٢</sup> وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ  
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ  
يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ<sup>٤٣</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا  
يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah, hanya milik Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”<sup>42</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa prinsip umum bertawassul adalah dengan wasilah dan meminta sesuatu dari kausa-kausanya.<sup>43</sup> Para ahli tafsir mengatakan yang dimaksudkan dengan *wasilah* dalam al-Qur'an adalah amal shaleh yang dilakukan seseorang dengan memperbanyak ibadah dan meluruskan aqidah sehingga tidak bercampur dengan perbuatan syirik, berbuat kebajikan dan menjaga ukhuwah serta berakhlak mulia. Jadi, makna *wasilah* yang dilakukan seseorang sebagai jalan seseorang untuk mendekatkan

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 458.

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari, “*Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*”, terj. M. Abdul Mun'im al-Khaqani, (Bandung: Mizan, 2009), 267.

diri kepada Allah Swt. yang dimaksudkan oleh al-Qur'an ialah dengan menjadikan diri sebagai pribadi yang shaleh, mempertinggi iman serta meningkatkan ibadah dan amal.

Sekalipun terdapat perbedaan mengenai tawassul yang disepakati dan yang dipertikaikan oleh para ulama sejatinya hal ini merupakan manifestasi dari keyakinan pada tauhid itu sendiri. Lebih lanjut, sebenarnya baik tawassul dan *wasilah* berasal dari akar yang sama yakni ketika kita bertawassul berarti kita mengharap karunia Allah melalui perantara yang lebih taat kepada Allah. Dengan demikian Allah akan lebih cepat mengijabah doanya. Jadi, sewaktu seseorang bertawassul maka hakikatnya yang dituju adalah Allah Swt.<sup>44</sup>

## 2. Ayat-Ayat Tawassul dalam al-Qur'an dan Penafsirannya

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang memiliki makna sama yaitu sama-sama membahas mengenai perintah tawassul hanya saja dengan redaksi yang berbeda. Namun, Ayat mengenai tawassul dalam al-Qur'an yang mana memuat kata *wasilah* terdapat pada dua ayat, yakni dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 dan Q.S. al-Isra ayat 57. Berikut penulis paparkan mengenai penafsiran beberapa ulama dari kedua ayat tersebut:

<sup>44</sup> Digital Islamic Library Project, "Antologi Islam", terj. Rofik Suhut, dkk., (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2012), 735.

a) Penafsiran Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain

1. Q.S. al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.<sup>45</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

artinya takutilah siksa-Nya

dengan jalan menaatinya- *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ* yaitu jalan yang akan mendekati dirimu kepada-Nya, dengan jalan taat ibadah.

*وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ* maksudnya untuk meninggikan agama-

Nya- *لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ* (semoga kamu beruntung atau memperoleh keberhasilan).<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 113.

<sup>46</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 466.

## 2. Q.S. al-Isra ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ  
 أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ  
 رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan.<sup>47</sup> Siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan Rahmat-Nya dan takut akan azabNya. Sungguh, azab Tuhanmu itu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.”<sup>48</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ bermakna sebagai tuhan-tuhan

إِلَىٰ (mereka sendiri mencari) يَبْتَغُونَ sesembahan mereka-

أَيُّهُمْ (jalan kepada Rabb mereka) رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

mendekatkan diri melalui ketaatan kepada-Nya-

(siapakah diantara mereka) lafaz ini menjadi Badal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 I E M B E R

daripada wawu yang terdapat dalam lafaz *Yabtaghuuna*,

artinya mencari jalan itu- أَقْرَبُ (yang lebih dekat) kepada

Allah; maka mengapa mencarinya kepada selain-Nya-

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ (dan mengharapkan

rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya) sama dengan

<sup>47</sup> Nabi Isa a.s., para malaikat, dan Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri pada Allah.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 287.

orang-orang selain mereka; maka mengapa kalian menganggap mereka sebagai tuhan-tuhan.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا *(sesungguhnya azab Rabbmu adalah suatu yang harus ditakuti).*<sup>49</sup>

b) Penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari dalam Tafsir ath-Thabari

1. Q.S. al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.<sup>50</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ *(hai orang-*

*orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya).*

اتَّقُوا اللَّهَ maksudnya kerjakanlah seluruh yang

diperintahkan kepadamu dan jauhilah semua yang dilarang

dengan senantiasa taat kepada-Nya. Selain itu, perteguhlah

<sup>49</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 1149.

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 113

keimanan dan kepercayaanmu kepada Allah dan Nabi-Nya dengan berbuat amal kebajikan.<sup>51</sup>

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ Maksudnya, dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan yang diridhai-Nya”.

الْوَسِيلَةَ merupakan bentuk fa'il dari perkataan seseorang, “Aku bertawasul kepada fulan dengan begini”. Artinya, aku mendekatkan diriku kepadanya. Juga seperti ungkapan Antharah bahwa maksud lafaz وسيلة disini adalah القربة (kedekatan).<sup>52</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan salah satu riwayat para ahli yakni, Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Suddi, mengenai firman-Nya يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا

إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya). Dia berkata, “Maknanya adalah permohonan dan pendekatan diri”<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 8*, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 854

<sup>52</sup> Ath-Thabari, 855.

<sup>53</sup> Disebutkan oleh al-Qurthubi dalam *Tafsir al-Qurthubi* (6/159).

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan). Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada orang-orang mukmin dan Rasul-Nya, “Wahai orang-orang mukmin, berjihadlah di jalan-Ku untuk melawan musuh-musuhKu dan musuh-musuhMu”. Maksudnya adalah untuk mengagungkan agama-Nya dan syariat-Nya yang telah Dia syariatkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu agama Islam”.<sup>54</sup> Dan bersungguh-sungguhlah dalam memerangi mereka dan mengajak mereka memeluk agama Islam yang lurus.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ Maksudnya adalah semoga kalian beruntung dan mendapat keabadian di surga-Nya.<sup>55</sup>

2. Q.S. al-Isra ayat 57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan.<sup>56</sup> Siapa diantara mereka yang

<sup>54</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 8*, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 857.

<sup>55</sup> Ath-Thabari, 858.

<sup>56</sup> Nabi Isa a.s., para malaikat, dan Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri pada Allah.

lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan Rahmat-Nya dan takut akan azabNya. Sungguh, azab Tuhanmu itu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti”.<sup>57</sup>

Allah Ta’ala berfirman, “Orang-orang yang mereka seru oleh kaum musyrik sebagai tuhan, **يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ** *‘Mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka’.*”

Mereka merupakan golongan manusia yang beriman kepada-Nya, dan orang-orang musyrik menyembah mereka selain Allah. **أَيُّهُمْ أَقْرَبُ** “Siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)”, dengan amal shalih dan kesungguhan mereka dalam beribadah, serta mengharapkan dengan perbuatan mereka tersebut rahmat-Nya, **رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ** “Rahmat-Nya dan takut”, dengan menentang perintah-Nya maka akan ada adzab-Nya. **إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ** “Adzabnya; sesungguhnya adzab Tuhanmu”, wahai Muhammad **كَانَ مَحْذُورًا** “Adalah sesuatu yang (harus) ditakuti”, dan dihindari.<sup>58</sup>

Abu Ja’far berpendapat sama dengan pernyataan para ahli tafsir, hanya saja mereka berpendapat mengenai siapa

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 287.

<sup>58</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 729.

yang diseru. Ada yang berpendapat maksudnya adalah kaum yang menyembah golongan jin, kemudian golongan jin tersebut masuk Islam namun manusia yang menyembah mereka tidak mengetahui keislaman mereka.<sup>59</sup>

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah para malaikat. Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah Uzair, Isa, dan ibunya.<sup>60</sup> Namun, penakwilan yang tepat mengenai ayat ini bahwasanya Allah telah memberitahukan bahwa mereka yang diseru oleh kaum musyrik sebagai tuhan pada masa Nabi Muhammad saw. telah mencari jalan kepada Tuhan mereka, dan sebagaimana diketahui bahwa saat masa Nabi Muhammad saw., Uzair belum ada sehingga tidak mungkin dikatakan dia mencari jalan kepada tuhannya, sedangkan Isa pada waktu itu telah diangkat.<sup>61</sup>

Perkataan bahwa mereka sendiri mencari jalan kepada tuhan mereka, maksudnya adalah mereka yang hidup saat masa itu dan melakukan ketaatan kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal shalih. Sementara itu, makna *al-Wasilah* adalah sebagaimana yang diterangkan yaitu kedudukan dan kedekatan.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ath-Thabari, 731.

<sup>60</sup> Ath-Thabari, 733.

<sup>61</sup> Ath-Thabari, 735.

<sup>62</sup> Ath-Thabari, 735.

## c) Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah

## 1. Q.S. al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”<sup>63</sup>

Melalui ayat ini Allah menyentuh jiwa manusia dengan mengajak semua pihak yang beriman agar bertakwa dan mencari jalan mendekati diri kepada-Nya.

Kata (وسيلة) *wasilah* mirip maknanya dengan (وصيلة) *washilah*, yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. *Wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekati sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat.<sup>64</sup>

Mutawalli asy Sa'rawi seorang ulama Mesir kontemporer memaparkan bahwa yang diistilahkan oleh tawassul yakni mendekati diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi saw. dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yaitu dengan berdoa kepada

<sup>63</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 113.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87.

Allah guna meraih harapan demi Nabi atau para wali yang dicintai oleh Allah Swt.

Namun, bila seseorang percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperolehnya, maka hal tersebut dilarang. Tetapi, jika ia memohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Allah daripada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperan memohon dan dalam waktu yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.<sup>65</sup>

Imam al-Alusi juga termasuk ulama yang memperbolehkan tawassul. Ia berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan menyebut dan bertawassul atas nama Nabi saw., baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat, dalam arti yang bersangkutan berdoa kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad saw., kiranya Yang Maha Esa itu mengabulkan permohonan si pemohon.<sup>66</sup>

Quraish Shihab menyimpulkan mengenai ulama-ulama yang melarang bertawassul baik dengan nama Nabi saw. lebih-lebih dengan para wali (orang-orang yang dekat

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88.

<sup>66</sup> Shihab, 89.

kepada) Allah, karena mengkhawatirkan masyarakat awam yang tidak memahami hal tersebut. Sehingga boleh jadi menduga bahwa mereka (yang masih hidup maupun yang telah wafat) yang mengabdikan permohonan mereka atau mereka memiliki peranan yang mengurangi peranan Allah dalam mengabdikan permohonan mereka. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan merupakan salah satu bentuk mempersekutukan Allah Swt.<sup>67</sup>

2. Q.S. al-Isra ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan.<sup>68</sup> Siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan Rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.”<sup>69</sup>

Siapa-siapa yang mereka seru untuk meminta pertolongannya, sesungguhnya mereka sendiri itu dengan sungguh-sungguh mencari jalan menuju ke ridha Tuhan mereka yakni dengan berlomba-lomba melakukan

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an jilid 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

<sup>68</sup> Nabi Isa a.s., para malaikat, dan Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri pada Allah.

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cordoba*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016), 287.

kebajikan. Masing-masing mereka berupaya agar menjadi lebih dekat kepada Allah dan juga selalu mengharapkan rahmat-Nya dan senantiasa takut akan siksa-Nya.<sup>70</sup>

Firman-Nya: (أَيُّهُمْ أَقْرَبُ) dapat juga dipahami dalam arti masing-masing hendak mengetahui jawaban “siapakah diantara mereka yang lebih dekat kepada Allah”, atau mereka berusaha melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan karena itu mereka mempertanyakan jalan manakala yang terdekat agar mereka dapat menempuh jalan itu untuk meraih kedekatan kepada Allah.

Apapun pendapat yang dipilih, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang dipertuhan itu, tidak wajar dipertuhan karena mereka juga butuh kepada Allah dan tidak dapat melepaskan diri dari-Nya, bahkan berlomba mendekatkan diri kepada-Nya. Boleh jadi mereka dapat melakukan sesuatu, tetapi kemampuan itu mereka peroleh dari Allah Swt.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494.

<sup>71</sup> Shihab, 494.

3. Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja

a) Biografi Muhammad Idrus Ramli

Muhammad Idrus Ramli lahir pada 1 Juli 1975 di Jerreng Barat Desa Gugut, Kecamatan Rambipuji, Jember Jawa Timur. Pendidikannya dimulai semasa ia kecil dengan menamatkan pendidikan di SDN Gugut 1 dan selama itu ia pun belajar al-Qur'an, tajwid, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith di Pondok Pesantren Nashirul Ulum. Kemudian setelah lulus sekolah dasar pada tahun 1986, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sampai tahun 1997 dan pada tahun yang sama juga mendapatkan tugas untuk mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang, Madura.<sup>72</sup>

Ketika di pesantren khususnya dalam rentang tahun 1996-2003 salah satu hal yang menjadi kesibukannya adalah aktif dalam bahtsul masail. Kemudian pada tahun 2002-2004 aktif di *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) yakni sebuah lembaga yang dimiliki Nahdlatul Ulama dalam menaungi pengembangan pondok pesantren dan fasilitas keagamaan yang berada di cabang Pasuruan.

---

<sup>72</sup> *Profil dan Biodata Ustadz Muhammad Idrus Ramli*, diakses pada 03 Juni, 2023, <http://biodataustadzindone.blogspot.com/2016/10/profil-dan-biodata-ustadz-muhammad.html>

Setelah keluar dari Pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 2004, Idrus Ramli menjadi Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Jember periode 2004-2009 sambil mengajar di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Di tahun 2005 ia mengajar di Pondok Pesantren Nurul Musthafa Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun 2007-2012 diangkat menjadi anggota *Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr* NU Jawa Timur dan menjadi ketua *Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr* dan Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Kencong pada 2008-2013. Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai pelatihan kaderisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dan mengajar sebagai dosen di salah satu Universitas Islam di Indonesia.<sup>73</sup>

Selain aktif dalam dunia belajar mengajar dan dakwah, Idrus Ramli juga aktif dalam kegiatan tulis menulis. Pengalamannya dimulai sejak tahun 1995 saat menjadi staf redaksi Majalah Ijtihad, pemimpin redaksi Majalah Ijtihad pada 1997, pemimpin umum Buletin Istinbath pada 1998-2001 dan menjadi pemimpin redaksi Jurnal TAMASYA di Pondok Pesantren Sidogiri pada tahun 2003.

Selain aktif mengisi kajian serta mengajar, Idrus Ramli juga memiliki karya tulis, beberapa diantaranya yaitu: Buku Pintar

---

<sup>73</sup> Muhammad Iqbal Rahman, "Biografi KH. Muhammad Idrus Ramli: Tokoh Nasional Bangsa dan Singa Aswaja", 06 Agustus, 2022, <https://kapito.id/sosok/biografi-k-h-muhammad-idrus-ramli/>.

Berdebat dengan Wahabi, Pengantar Sejarah Ahlussunnah wal Jamaah, Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi, Wahabi Gagal Paham dari Amaliah Hingga Aqidah (2 jilid), Akidah Ahlussunnah wal Jamaah Penjelasan Sifat 50, dan lainnya.<sup>74</sup>

Salah satu hal yang masyhur dari Idrus Ramli adalah julukannya sebagai singa aswaja, hal ini dikarenakan kemampuannya dalam mengkritisi dan mendebat figur ulama yang kerap membid'ahkan suatu perkara mengenai permasalahan aswaja. Salah satunya ialah seputar permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini yakni tentang tawassul.

b) Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam sudut pandang aswaja

Adapun salah satu pemaparan Muhammad Idrus Ramli mengenai penafsiran ayat-ayat tawassul terdapat pada sebuah video yang berjudul “Dalil-dalil Aswaja tentang Tawassul (KH. Muhammad Idrus Ramli)” dalam sebuah channel Youtube bernama “Praja Aswaja”. Channel ini telah dibuat pada tahun 2013, yang mana pada deskripsi channelnya merupakan sebuah kanal Youtube yang terfokuskan pada berbagai kajian dengan tema-tema seputar Agama seperti aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, Asyariyah, Syiah, anti Wahabi dan lainnya.

---

<sup>74</sup> Rahman, “Aswaja”.

Pada waktu yang ke 1 jam 34 menit dalam video yang berjudul “Dalil-dalil Aswaja tentang Tawassul (KH. Muhammad Idrus Ramli)”, Idrus Ramli memaparkan pandangannya mengenai ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja. Adapun beberapa pemaparannya adalah sebagai berikut,

#### Muhammad Idrus Ramli

Baik selanjutnya kita bahas mengenai hakikat wasilah, jadi wasilah itu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 yaitu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ  
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”

Jadi, didalam ayat ini ada dua perintah. Pertama ada perintah bertakwa, kedua adalah perintah mencari wasilah. Nah, sebenarnya apa sih makna wasilah itu? Jadi didalam ayat lain yakni Q.S. al-Isra ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan”

Jadi wasilah itu, dalam tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwasannya wasilah adalah sesuatu yang mengantarkan

untuk menghasilkan apa yang menjadi tujuan kita. Contohnya, saya dari Surabaya mau ke Dubai kalo naik mobil kira-kira bisa berapa hari? ya bisa 4 harian, nah karna ingin cepat maka saya beli tiket pesawat. Nah, pesawat inilah yang dinamakan wasilah, sekarang kita analogikan dengan berdoa setiap kita berdoa oleh Allah pasti dikabulkan, cuma hal itu datang kepada kita tergantung seberapa dekat kita dengan Allah, karena banyak maksiat maka yang diminta ini bisa tidak sampai-sampai.

Contoh nih kita doa ‘ya Allah saya minta alphard’ ya dikasih tapi bisa jadi setelah ga kuat naik mobil ya sudah tua sakit-sakitan baru sadar ternyata ini doa yang dulu nih. Nah, kita-kita ini kan pengennya cepat maka solusinya ya pakai wasilah.

Kemudian, hakikat wasilah ini juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 89

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا  
جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

“Padahal sebelumnya mereka biasa meminta kepada Allah untuk mendapat kemenangan dengan perantara Nabi atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mmereka apa yang telah mereka ketahui mereka lalu ingkar kepadanya.”

Orang Yahudi dulu sebelum Rasulullah diutus kalo akan berperang dengan orang kafir mereka bertawassul “Ya Allah berikan kami kemenangan melawan orang kafir dengan

wasilah Nabi-Mu yang diutus di akhir zaman”. Ternyata setelah Rasulullah ditus eh malah kafir dia, mengapa? Karena meleset nabi akhir zaman bukan keluarga mereka tapi dari orang Arab. Nah, ini artinya apa wasilah itu artinya sudah disyariatkan sejak sebelum Islam.

Kemudian kita lanjut membahas tentang macam-macam wasilah:

1. Dengan Asma'ul Husna

Karena didalam al-Qur'an sudah dijelaskan yaitu dalam Surah al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu.”

Tawassul ini telah diamalkan oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw. lalu dikembangkan oleh para ulama salaf dan didalam tiap-tiap Asmaul Husna ini itu ada hasiatnya masing-masing.

2. Dengan amal saleh

Contoh tawassul jenis ini yaitu apabila kita punya hajat maka melaksanakan puasa, membaca istighfar, atau sedekah bagi-bagi uang itu boleh ya itu juga wasilah asalkan bagi-bagi uangnya bukan untuk tujuan kampanye biar dipilih itu baru bukan tawassul

namanya, itu sih sombong ya pak.

### 3. Dengan doa orang saleh

Berdoa sendiri kok lama terus ada orang saleh dan minta didoakan ini juga wasilah, mengapa? Karena dulu para sahabat jika ada hajat datang kepada Rasulullah saw. Saat itu ada satu sahabat perempuan bernama Ummu Sulaim, memiliki anak bernama Anas bin Malik saat itu masih kecil dibawa menghadap Rasulullah, kemudian Ummu Sulaim berkata ‘ya Rasulullah ini anakku Anas bin Malik jadikanlah pelayanmu, tetapi doakanlah aku’. Kemudian Rasulullah saw. mendoakannya ‘Ya Allah perbanyak harta dan anak orang ini dan berkahi apa yang kau berikan kepadanya’.

Setelah Rasulullah wafat, kemudian Anas bin Malik r.a. mengikuti perang di Irak, setelah Irak ditaklukan ia tinggal disana untuk mengajar dan menyebarkan Islam. Setelah itu ada satu muridnya yang bertanya ‘wahai guru, apa barokah doa Rasulullah yang guru rasakan?’ Anas bin Malik menjawab ‘Demi Allah hartaku ini banyak sekali’ jadi dulu Anas bin Malik ini kaya sekali, beliau punya kebun yang mana jika orang lain setahun panen sekali punya Anas bisa panen dua

kali. Lalu Anas bin Malik juga berkata ‘Dan anak cucuku hari ini telah lebih dari 100’.

Kemudian apa contoh lain dari bertawassul dengan orang shalih ini yaitu dengan membaca shalawat badar, shalawat nariyah dan lainnya.

#### 4. Beristighatsah dengan orang saleh

Istighatsah itu artinya minta tolong. Kalau secara Syar’i istighatsah artinya memohon, mengharap, dan berdoa kepada Allah Swt.

Ini ada dalilnya, yaitu sebuah hadits dari Utsman bin Munif r.a. seorang laki-laki buta datang menghadap Rasulullah SAW, lalu berkata: ‘Ya Rasulullah mohon doakan kepada Allah Swt. agar aku sembuh dari buta’,

Rasulullah menjawab “Kalau kamu ingin aku doakan maka aku doakan tapi kalau kamu mau kamu sabar saja karena buta sampai mati itu lebih baik”. Ternyata laki-laki buta itu ingin tetap didoakan, kemudian Rasulullah menyuruh laki-laki tersebut berwudhu kemudian shalat hajat dua rakaat lalu diperintahkan membaca doa “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada engkau dan bertawassul kepadamu dengan wasilah Nabi-Mu Muhammad saw., nabi pembawa rahmat. Ya Allah terimalah pertolongan Nabi untuk

diriku”. Setelah laki-laki ini mengamalkan doa yang dianjurkan Rasulullah saw. kemudian ia datang lagi kepada Nabi dalam keadaan sudah bisa melihat.

Hadits ini sahih ya, kemudian ada beberapa kelompok seperti wahabi mengatakan bahwa doa ini boleh dibaca ketika Nabi masih hidup kalau sudah wafat ya ga boleh, saya tanya kenapa? karena syirik katanya, kemudian kita tanya siapa yang bilang begitu? Karena hal itu kurang tepat ya, karena jika memang doa ini syirik Nabi pasti mengingatkan dan buktinya belum ada larangan hingga saat ini, berarti diperbolehkan ya alhamdulillah saya juga sudah mengamalkan ini.<sup>75</sup>

Dari pemaparan Muhammad Idrus Ramli diatas dapat dilihat bahwa hakikat tawassul adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt. dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. Jadi, tawassul merupakan sebuah sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba. Adapun macam-macam *wasilah* yakni bisa bertawassul dengan Asmaul Husna, tawassul dengan amal saleh, tawassul dengan doa orang shalih, dan beristighatsah dengan orang shalih.

<sup>75</sup> Muhammad Idrus Ramli, “*Dalil-dalil Aswaja tentang Tawassul*” 29 Januari 2020, Video 60:34, <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>

Dalam salah satu bukunya, Idrus Ramli memaparkan bahwa tawassul dengan para Nabi dan wali itu diperbolehkan baik disaat masih hidup ataupun sudah wafat. Karena, seorang mukmin yang bertawassul tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah Swt. Para Nabi dan wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan mereka karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka.<sup>76</sup> Dari beberapa pemaparan diatas dapat dilihat bahwa penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai tawassul dilatar belakangi oleh keyakinan aqidahnya yakni dari perspektif aswaja.

## **b) Karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul**

### **1. Teori Kelisanan dan Keaksaraan Walter J. Ong**

Walter Jackson Ong adalah seorang professor sastra Inggris, sejarawan kebudayaan, agama, dan filsuf yang lahir pada 30 November 1912 di Kota Kansas, Amerika. Minat utamanya adalah mempelajari bagaimana peralihan dari budaya lisan ke tulisan dapat mempengaruhi budaya dan mengubah kesadaran manusia.

Dalam sebuah karyanya yang berjudul “*orality and Literacy* (1982)” Ong menjelaskan tentang pentingnya sifat

---

<sup>76</sup> Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2010), 64.

lisan bahasa. Walaupun ada banyak cara manusia berkomunikasi seperti lewat penglihatan dan pendengaran, namun komunikasi menggunakan artikulasi suara menempati posisi utama dalam cara manusia berhubungan satu sama lain.<sup>77</sup>

Konsep lisan (oral) sejatinya bukan hanya menyangkut beraksara atau tidaknya penutur suatu bahasa, tetapi mencakup segala sesuatu yang muncul dari kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut sampai pada bahan ceramah dan kuliah yang disampaikan secara lisan. Jadi, *orality* (kelisanan) merupakan sistem wacana yang tidak tersentuh oleh huruf.<sup>78</sup>

Walter J. Ong membagi tradisi kelisanan (*orality*) menjadi dua macam yaitu kelisanan primer dan sekunder. Kelisanan primer, dapat disebut sebagai kelisanan budaya yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan mengenai tulis menulis ataupun cetakan. Satu-satunya kunci utama untuk mengabadikan, menyampaikan, serta mengulang kelisanan ini ialah dengan menggunakan daya ingat.

Kedua, yakni kelisanan sekunder. Kelisanan ini dikenal dengan *orality residu* (residu kelisanan), yakni dimana manusia mulai mengenal dengan tulis menulis. Kelisanan sekunder juga terjadi dalam perkembangan teknologi yang menciptakan kelisanan baru yang disokong oleh radio, televisi, telephone,

---

<sup>77</sup> Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Qur'an di Tanah Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 26.

<sup>78</sup> Nadhiroh, 27.

atau perangkat elektronik lainnya yang keberadaan dan fungsinya tergantung pada kelisanan, keaksaraan, menulis, dan mencetak. Tradisi lisan tidak hanya terjadi ketika penutur bertemu langsung dengan penonton dalam ruang waktu yang sama, akan tetapi terdapat dalam kemasan video yang dapat dihadirkan dan ditonton kapanpun.<sup>79</sup>

Selain membagi tradisi kelisanan, Ong juga memaparkan tentang ciri-ciri kelisanan. Adapun ciri-ciri dalam mengenal ungkapan dan pemikiran budaya lisan, yaitu:

a) Aditif alih-alih subordinatif

Yakni, bentuk kalimat yang disusun berlandaskan atas kehendak orang yang berbicara dan tidak menuntuk narasi dalam hal gramatik. Berbeda dengan budaya tulis, dimana struktur tulisan lebih memperhatikan aturan dalam melahirkan sebuah kalimat.<sup>80</sup>

b) Agregatif alih-alih analisis

Ungkapan dalam budaya lisan lebih condong dalam kiasan, istilah, frasa ataupun sifat untuk memicu ingatan pendengar. Sedangkan budaya tulis lebih mengedepankan analisis mendetail mengenai penyifatan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Walter J.Ong, “*Kelisanan dan Keaksaraan*”, terj. Rika Iffati Farihah, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), 51.

<sup>80</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 61.

<sup>81</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 62.

c) Berlebih-lebihan atau panjang lebar

Yakni pengulangan atas apa yang dikatakan untuk memastikan pendengar maupun pembicara tetap memfokuskan perhatian dan berada pada poin cerita.<sup>82</sup>

d) Konservatif atau tradisional

Yakni upaya tradisi lisan dalam menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang ada.<sup>83</sup>

e) Dekat dengan kehidupan sehari-hari

Yaitu budaya lisan merancang untuk menyampaikan pengetahuan dengan rujukan lebih dekat dengan aktivitas manusia sehari-hari.<sup>84</sup>

f) Bernada agonistik

Yakni budaya lisan yang memfokuskan penyampaian seorang pencerita dengan sikap atau kesan agresif kepada pendengar agar terjadi hubungan timbal balik antara pencerita dan pendengar.<sup>85</sup>

g) Empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif

Yakni secara emosional lawan tutur juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur, apabila dalam bentuk tulisan penulis

<sup>82</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 64.

<sup>83</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 67.

<sup>84</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 68.

<sup>85</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 71.

seakan-akan mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulis lewat tulisannya.<sup>86</sup>

h) Homeostatis

Yakni kecenderungan melepas ingatan yang tidak memiliki korelasi dengan masa sekarang. Oleh karenanya, budaya lisan lebih menekankan pada intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.<sup>87</sup>

i) Bergantung situasi alih-alih abstrak

Yakni berpegang pada keadaan, dimana agar lebih mudah diingat maka sesuatu yang disampaikan penutur disesuaikan dengan kehidupan nyata manusia saat itu. Oleh karena itu, saat mengistilahkan sesuatu budaya lisan memberikan istilah yang abstrak.<sup>88</sup>

2. Analisis karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan ayat-ayat tawassul

Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan pernyataan secara lisan penutur dan pendengar tidak lagi harus saling bertemu bertatap muka, akan tetapi karena kemajuan teknologi pendapat dapat dikemukakan melalui sosial media yang tersebar. Seperti dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan sosial media Youtube untuk mendapatkan pemaparan lisan dari Muhammad

<sup>86</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 73.

<sup>87</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 75.

<sup>88</sup> Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 78.

Idrus Ramli mengenai tawassul. Oleh karena itu, dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kelisanan sekunder.

Menurut tradisi kelisanan Walter J.Ong yang dipaparkan dalam bukunya “*Kelisanan dan Keaksaraan*”, praktek kelisanan memiliki sembilan ciri, yakni aditif alih-alih subordinatif; agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan atau panjang lebar; konservatif atau tradisional; dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari; bernada agonistik; empatik dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif; homeostatis dan bergantung situasi alih-alih abstrak.<sup>89</sup> Namun dari kesembilan ini tidak selalu dimiliki sebuah tradisi kelisanan karena dalam setiap prakteknya pasti memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Adapun beberapa ciri kelisanan yang dimiliki dalam penelitian ini yakni tentang pandangan Muhammad Idrus Ramli mengenai penafsiran ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja adalah sebagai berikut:

a) Aditif alih-alih subordinatif

Ciri ini menurut Walter J. Ong adalah kalimat yang disusun berlandaskan atas kehendak orang yang berbicara dan tidak menuntut narasi dalam hal gramatik. Dalam video yang digunakan dalam penelitian ini, Muhammad Idrus Ramli dalam beberapa penjelasannya mengenai tawassul banyak menggunakan kata sambung yang mana sebenarnya

---

<sup>89</sup> Walter J.Ong, “*Kelisanan dan Keaksaraan*”, terj. Rika Iffati Fariyah, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), 61.

dalam aturan penulisan hal tersebut tidak diperkenankan. Dapat dilihat pada kata misalnya, contohnya, dan nah. Kata ini cukup sering diucapkan, dari sini bisa kita lihat kalimat yang dipaparkan sesuai atas kehendak pembicara.

b) Berlebih-lebihan atau panjang lebar

Menurut Walter J. Ong ciri ini yaitu bilamana terdapat pengulangan atas apa yang dikatakan untuk memastikan pendengar tetap memfokuskan perhatian dan berada pada poin. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dalam video pemaparan Muhammad Idrus Ramli tentang tawassul, ia kerap mengulang beberapa kata. Contohnya

*“apabila kita punya hajat maka melaksanakan puasa, membaca istighfar, atau bagi-bagi uang itu boleh ya itu juga wasilah”*

*“Berdoa sendiri kok lama terus ada orang shalih dan minta didoakan ini juga wasilah”<sup>90</sup>*

Muhammad Idrus Ramli memaparkan bahwa apa yang ia terangkan itu juga merupakan wasilah dan hal ini dilakukan beberapa kali untuk memastikan bahwa pendengar masih dalam poin pembahasan. Selain itu, hal ini

<sup>90</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640>, menit ke 1:40:45

juga sebagai bentuk penekanan agar pendengar mengingat pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut.

c) Dekat dengan kehidupan sehari-hari

Dalam pemaparannya, Muhammad Idrus Ramli sering menganalogikan dengan sesuatu yang biasa dikerjakan sehari-hari agar pendengar lebih dapat memahami apa yang sedang dijelaskan, contohnya

*“saya dari Surabaya mau ke Dubai kalo naik mobil kira-kira bisa berapa hari? ya bisa empat harian, nah karna ingin cepat maka saya beli tiket pesawat”*<sup>91</sup>

*“apabila kita punya hajat maka melaksanakan puasa, membaca istighfar, atau bagi-bagi uang itu boleh ya itu juga wasilah”*.<sup>92</sup>

d) Bernada agonistik

Menurut Walter J. Ong ciri ini adalah jika penyampaian seorang pencerita dengan sikap atau kesan agresif kepada pendengar agar terjadi hubungan timbal balik. Dalam penelitian ini terjadi dalam penjelasan Muhammad Idrus Ramli yang sering melontarkan pertanyaan dan mengajak pendengar untuk berdialog, contohnya

<sup>91</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>, menit ke 1:35:13

<sup>92</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>, menit ke 1:38:40

*“Ternyata setelah Rasulullah ditus eh malah kafir dia, mengapa?”<sup>93</sup>*

*“bagi-bagi uang itu boleh ya itu juga wasilah asalkan bagi-bagi uangnya bukan untuk tujuan kampanye biar dipilih itu baru bukan tawassul namanya, itu sih sombong ya pak.”<sup>94</sup>*

e) Bergantung situasi alih-alih abstrak

Pemaparan Muhammad Idrus Ramli dalam ciri bergantung situasi dapat dilihat saat beliau memaparkan materi menggunakan bahasa Indonesia yang mana bertujuan agar dapat dipahami dan dicerna seluruh kalangan. Selain itu, beliau juga sedikit menyelipkan humor disela-sela pemaparannya agar pendengar tidak merasa jenuh.

c) **Kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai tawassul terhadap masyarakat**

Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dilihat dari hal yang mempengaruhi penafsirannya yaitu berdasarkan sudut pandang aswaja, yang mana menurut Idrus Ramli tawassul memiliki makna memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt. dengan menyebut

<sup>93</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>, menit ke 1:37:46

<sup>94</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>, menit ke 1:38:50

nama seorang Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. Jadi, tawassul bukanlah suatu perbuatan syirik melainkan sebuah sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba.

Hal ini tentunya memberikan kontribusi terhadap masyarakat yakni dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas mengenai bagaimana hakikat penafsiran dari ayat-ayat tawassul dalam al-Qur'an khususnya melalui sudut pandang aswaja, apa saja jenis dari tawassul yang biasa diamalkan, serta memberikan keyakinan yang utuh kepada masyarakat untuk dapat mengamalkan tawassul dalam kehidupan sehari-hari.

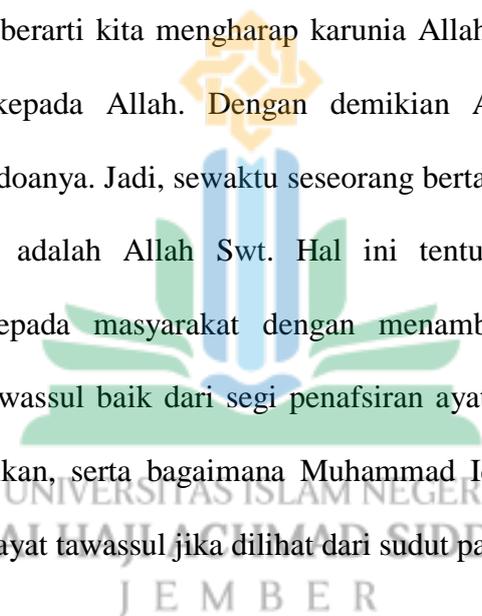
### **C. Pembahasan Temuan**

Peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil pembahasan. Temuan dalam penelitian ini yakni tentang hakikat tawassul dalam al-Qur'an seperti yang tertera dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 dan Q.S. al-Isra ayat 57 adalah wasilah yang dilakukan seseorang sebagai jalan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah Swt. yang dimaksudkan oleh al-Qur'an ialah dengan menjadikan diri sebagai pribadi yang saleh, mempertinggi iman serta meningkatkan ibadah dan amal.

Adapun hal yang mempengaruhi Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan ayat-ayat tawassul adalah berdasarkan perspektif aswaja yang ia yakini, ia menjelaskan bahwa ketika seorang mukmin bertawassul maka hakikatnya ia tetap berkeyakinan bahwa tidak ada yang menciptakan

manfaat dan mendatangkan bahaya secara hakiki kecuali Allah Swt. Para Nabi dan wali tidak lain hanyalah sebab dikabulkannya permohonan mereka karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka.

Sekalipun terdapat perbedaan mengenai tawassul yang disepakati dan dipertikaikan oleh para ulama sejatinya hal ini merupakan manifestasi dari keyakinan pada tauhid itu sendiri. Lebih lanjut, sebenarnya baik tawassul dan wasilah berasal dari akar yang sama yakni ketika kita bertawassul berarti kita mengharap karunia Allah melalui perantara yang lebih taat kepada Allah. Dengan demikian Allah akan lebih cepat mengijabah doanya. Jadi, sewaktu seseorang bertawassul maka hakikatnya yang dituju adalah Allah Swt. Hal ini tentunya dapat memberikan implikasi kepada masyarakat dengan menambah wawasan keilmuan mengenai tawassul baik dari segi penafsiran ayat-ayatnya, jenis tawassul yang diamalkan, serta bagaimana Muhammad Idrus Ramli menafsirkan makna ayat-ayat tawassul jika dilihat dari sudut pandang aswaja.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Wasilah* dalam al-Qur'an merupakan amal shaleh yang dilakukan seseorang dengan memperbanyak ibadah, meluruskan aqidah, berbuat kebajikan dan menjaga ukhuwah serta berakhlak mulia. Adapun wasilah sendiri telah disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an khususnya dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 dan Q.S. al-Isra ayat 57 serta terdapat banyak macam wasilah yang dapat diamalkan. Adapun hakikat makna tawassul menurut penafsiran Muhammad Idrus Ramli dalam sudut pandang aswaja adalah memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt. dengan menyebut nama seorang Nabi atau wali untuk memuliakan keduanya. Jadi tawassul bukanlah perbuatan syirik melainkan merupakan sebuah sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba.
2. Analisis ciri kelisanan dari tawassul menurut pandangan Muhammad Idrus Ramli ini menggunakan ciri kelisanan Walter Jackson Ong dalam bukunya yang berjudul "kelisanan dan keaksaraan". Dalam video yang diteliti, peneliti menemukan lima ciri kelisanan dari sembilan ciri yang ditawarkan Walter J. Ong. Lima ciri ini adalah aditif alih-alih subordinatif,

berlebih-lebihan atau panjang lebar, dekat dengan kehidupan sehari-hari, bernada agonistik, dan bergantung situasi alih-alih abstrak.

3. Kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli pada ayat-ayat tawassul dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat mengenai bagaimana hakikat penafsiran dari ayat-ayat tawassul dalam al-Qur'an jika dilihat melalui sudut pandang aswaja, apa saja jenis dari tawassul yang biasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan keyakinan terhadap keraguan masyarakat untuk dapat mengamalkan tawassul.

## **B. Saran**

Setelah menguraikan penelitian dalam bentuk karya ilmiah skripsi ini, maka pada akhir penulisan peneliti berikan beberapa saran dengan tujuan menjadikan penelitian selanjutnya lebih baik. Beberapa saran ini meliputi:

1. Peneliti menganggap tema yang diangkat ini penting untuk dikaji lebih mendalam agar sekiranya timbul kesadaran untuk senantiasa berpegang pada al-Qur'an dengan pemahaman yang utuh dan sunnah Nabi saw. serta menghindari kesalah pahaman dalam menangkap pemaknaan tawassul.
2. Penelitian dapat lebih luas lagi, tidak hanya berpatokan pada data yang tersedia di sosial media tetapi juga dapat langsung mencari data di lapangan, yakni dengan mengikuti kajian atau mewawancarai secara langsung tokoh yang sedang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. "Penafsiran Keislaman di Laman YouTube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa" ,*Jurnal Ilmiah Spiritualis*, Vol.8, No.1, Maret 2022.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. "*Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*". Terjemahan oleh Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1996.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. "*Tafsir al-Maraghiy*". Terjemahan oleh Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra. 1987.
- Amin Farih, "*Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan ditengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi*", *Jurnal Theologia*, Vol.27, No.2, 2016
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. "*Tafsir ath-Thabari*". Terjemahan oleh Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Cordoba*. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016.
- Fakhria, Sheila. "Madzhab Hukum Islam", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.26, No.1, Januari 2015.
- HS, Muh. Alwi. "Tafsir Lisan: Apa dan Bagaimana?," *Artikula.id*, 2019, diakses pada 2 Maret 2023. <https://artikula.id/muhammadalwihs/tafsir-lisan-apa-dan-bagaimana/>
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. "*Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*". Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Bogor. 2006.
- Kemendikbud, KBBi Luring (KBBi Offline, Ver 1.5.1)
- Mahatma, M. Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara, *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol.8, No.1, 2017.
- Masbukin, "Kemu'jizatan al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.37, No.2, Juli-Desember 2012.
- Maulana, Adam dkk. "*Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*". Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.

- Muhammad Ropi'i. "*Hujjah Amaliyah Ahlussunnah waljama'ah*". CV Jejak: Sukabumi. 2021.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murjani. Tawassul dan Wasilah. *Mushaf Journal*. Vol.2, 2022.
- Muslih, Muhammad Hanif. "*KESAHIHAN DALIL TAWASSUL: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Hadits*". Semarang: Al-Ridha.[t.th].
- Muthahhari, Murtadha. "*Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*". Terjemahan oleh M. Abdul Mun'im al-Khaqani. Bandung: Mizan. 2009.
- Nadhiroh, Wardatun. "*Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Qur'an di Tanah Banjar*". Banjarmasin: Antasari Press. 2018.
- Nur, Faisal Muhammad. "Konsep Tawassul dalam Islam", *Jurnal Substantia*, Vol.13, No.2, 2011.
- Ong, Walter Jackson. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Terjemahan oleh Rika Iffati Fariyah. Yogyakarta: Penerbit Gading. 2020.
- Profil dan Biodata Ustadz Muhammad Idrus Ramli*, diakses pada 03 Juni, 2023, <http://biodataustadzindone.blogspot.com/2016/10/profil-dan-biodata-ustadz-muhammad.html>
- Project, Digital Islamic Library. "*Antologi Islam*". Terjemahan oleh Rofik Suhut, dkk. Jakarta: Penerbit al-Huda. 2012
- R, Nurhikmah, "*Konsep Tawassul dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)*", Skripsi IAIN Manado, 2020.
- Rahman, Muhammad Iqbal. "*Biografi KH. Muhammad Idrus Ramli: Tokoh Nasional Bangsa dan Singa Aswaja*". 06 Agustus, 2022, <https://kapito.id/sosok/biografi-k-h-muhammad-idrus-ramli/>.
- Ramli, Muhammad Idrus. "*Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*". Surabaya: Bina Aswaja. 2010.
- Ramli, Muhammad Idrus. "*Dalil-dalil Aswaja tentang Tawassul*" 29 Januari 2020, Video 60:34 <https://www.youtube.com/watch?v=0bRTeRAKJ1E&t=5640s>
- Ramli, Muhammad Idrus. "Tiga Macam Tawassul dan Dalil-Dalilnya". Surau Online. 27 Februari 2023. Video, 1:30. <https://www.youtube.com/watch?v=RNCSIZU1sEA&t=3s>.

- Salleh, Nozira. Kedudukan Tawassul Dalam Islam. *Jurnal al-Hikmah*. Vol.5, 2013.
- Shihab, M. Quraish. “*Tafsir al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’an jilid 3*”. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta. 2007.
- Tim Penyusun. “*Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 4*”, Surabaya: PW LP Ma’arif NU, 2006.
- Ulumuddin, Muhammad Ihya. “*Kontestasi Konsep Tawassul KH. Marzuki Mustamar dan Ustaz Yazid bin Abdul Qadir Jawas di Media Sosial Youtube Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Yusuf, Qardhawi. “*Berinteraksi dengan al-Qur’an*”, terj. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Washfa Ariqa Efendi  
NIM : U20191063  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juli 2023

Saya yang menyatakan



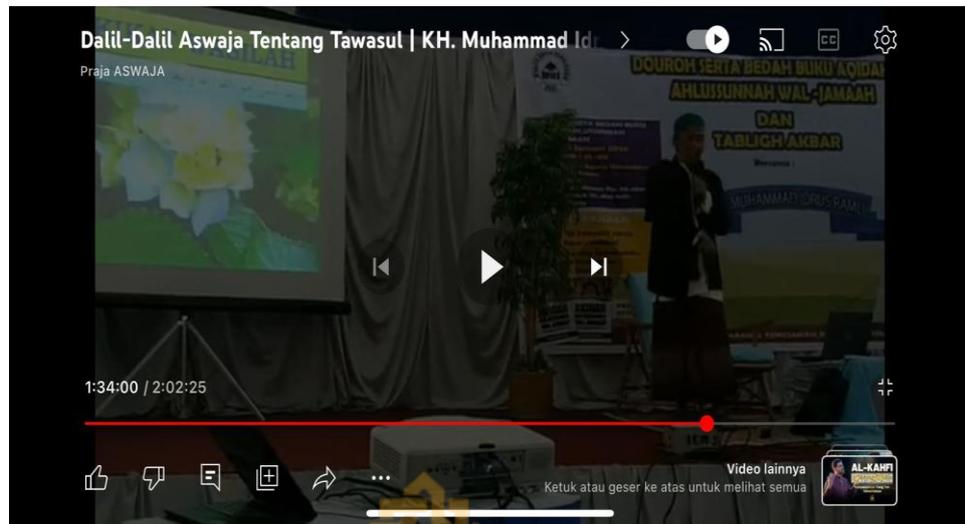
Washfa Ariqa Efendi  
NIM. U20191063

## LAMPIRAN

## 1. Matrik Penelitian

JUDUL	Penafsiran Muhammad Idrus Ramli Terhadap Ayat-Ayat Tawassul (Studi Tafsir Lisan)
SUB VARIABEL	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai ayat-ayat tawassul dari sudut pandang aswaja.</li> <li>Karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan.</li> <li>Kontribusi Penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat.</li> </ol>
SUMBER DATA	Video penafsiran Muhammad Idrus Ramli mengenai tawassul di sosial media Youtube
METODE PENELITIAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan penelitian kualitatif analisis dengan pendekatan etnografi virtual.</li> <li>Dilakukan pada beberapa unggahan video dalam channel Youtube</li> <li>Subyek penelitian atau informannya adalah Muhammad Idrus Ramli</li> <li>Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi</li> <li>Analisis data menerapkan tahapan dengan mengumpulkan data, mereduksi, dan menyajikan data, dan yang terakhir menarik kesimpulan</li> <li>Uji keabsahan data menggunakan kriteria <i>credibility</i> (kredibilitas)</li> <li>Tahapan penelitian yang dilakukan berupa persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penarikan kesimpulan.</li> </ol>
FOKUS PENELITIAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap ayat-ayat tawassul dalam perspektif aswaja?</li> <li>Bagaimana karakteristik kelisanan Muhammad Idrus Ramli dalam menafsirkan makna tawassul?</li> <li>Apa kontribusi penafsiran Muhammad Idrus Ramli terhadap masyarakat?</li> </ol>

## 2. Dokumentasi



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Washfa Ariqa Efendi
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 03 September 2001
4. Alamat : Dusun Cangkring RT 01/RW 02 Desa  
Pengatigan Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi,  
Jawa Timur.
5. Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : U20191063

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Rogojampi Banyuwangi
2. SMPN 2 Rogojampi Banyuwangi
3. SMA Progresif Bumi Shalawat Sidoarjo